

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia, khususnya lingkungan perkotaan mengalami permasalahan pengelolaan limbah yang kompleks. Meningkatnya daya beli masyarakat dari tahun ke tahun turut mempengaruhi kecenderungan budaya konsumsi masyarakat (khususnya di daerah perkotaan) menjadi konsumtif. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah sebuah contoh kecil, dari daerah padat penduduk di Indonesia yang kondisi perekonomian masyarakatnya didapati meningkat di triwulan I-2018 ini berdasarkan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) DIY (Kedaulatan Rakyat, edisi 11 Mei 2018) yang dinilai berdasarkan peningkatan indeks pendapatan, indeks pengaruh perubahan harga terhadap konsumsi, dan indeks volume konsumsi barang dan jasa. Yang tidak kalah penting, dibalik indeks tersebut, ada peningkatan volume sampah yang harus diatasi.

Besaran timbulan sampah (berdasarkan sumbernya) dipaparkan Damanhuri dalam Diktat Kuliah Sampah Periode 2010/2011 salah satunya berasal dari sektor rumah tangga (sampah domestik). Setidaknya 0,350 – 0,400 kg oleh perorangan dihasilkan setiap harinya di kota-kota besar pulau Jawa. Bila diakumulasikan dengan jumlah penduduk rata-rata kota yang mencapai 5.231.145 penduduk, jumlah sampah dalam sehari bisa mencapai 2.092.458 kilogram dalam satu hari saja.

Sisa aktivitas masyarakat sehari-hari di sektor domestik banyak diantaranya berbahan *non-biodegradable* (tidak dapat terdekomposisi/terurai secara alami oleh mikroorganisme alami tanah) seperti botol plastik, kemasan *snack*, bungkus mie instan berikut bungkus bumbunya, kantung kresek, sedotan sekali pakai, alat-alat makan plastik, *sterofoam*, botol sampo, sikat gigi bekas dan yang lainnya. Artinya, sampah-sampah ini butuh penanganan secara khusus, baik dihancurkan dengan mesin khusus, dimusnahkan (sesuai prosedur AMDAL) atau dimanfaatkan/difungsikan kembali. Tidak saja pihak

industri dan pemerintah, masyarakat luas akan menghadapi timbunan sampah plastik dan dampaknya yang semakin memburuk jika tidak dibarengi dengan pencegahan-pencegahan yang berarti.

Dalam aspek lain, penanganan sampah yang berlangsung di Indonesia (pada tahun 2008) adalah sebagai berikut:

Pengurugan	68,86%
Pengomposan	7,19%
<i>Open Burning</i>	4,79%
Dibuang ke sungai	2,99%
Insenerator skala kecil	6,59%
Non-pengurugan	9,58%

Tabel 1.1. Jenis Penanganan Sampah di Indonesia tahun 2008
(sumber: Diktat Kuliah Pengelolaan Sampah Periode 2010/2011 oleh Prof. Enri Damanhuri)

Pengurugan atau dalam istilah bahasa Inggrisnya *landfilling*, sejauh ini menjadi andalan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) yang minim fasilitas daur ulang. Namun pada dasarnya, pengelolaan sampah dengan menggunakan teknik *landfilling* tidak dianjurkan, karena sampah-sampah tersebut akan ditimbun dan terproses di dalam tanah yang akhirnya menghasilkan cairan mengandung gas metana yang dapat merembes ke air tanah dan ke sumber-sumber air lainnya (Julianti, *The Art of Packaging*, 2014. Hal. 223).

Akibat tidak teraturnya pengelolaan sampah dari sumbernya (masyarakat penghasil sampah), barang-barang yang sejatinya masih dapat diolah dan didaur ulang akan saling bercampur dengan sampah lain dan menjadi sulit untuk dipilah dan dibersihkan. Sampah-sampah ini pun tidak jarang ditemukan berakhir di tempat-tempat yang tidak seharusnya seperti terbuang atau dibuang sengaja ke sungai, terselip di ruang-ruang terbuka hijau, selokan, bahkan hingga terbawa ke laut lepas. Mirisnya, berdasarkan penelitian Jenna Jambeck pada 2015 lalu, Indonesia disebutkan menempati posisi negara kedua penyumbang sampah ke laut terbesar dari lima negara setelah

Tiongkok (<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160222182308-277112685/indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-ke-dua-dunia/>, diakses 19 November 2017, pukul 16:16 WITA). Kemudian dikuatkan oleh peneliti lain, Kara L. Law, yang menyebutkan adanya hubungan erat antara jumlah sampah di lautan dengan tingkat polutan sungai di tiap Negara.

Dijelaskan oleh Dewi dalam Ekofenomenologi (22: 2015), ketakutan Leopold dalam *A Sand Country Almanac* (1949) yang kini menjadi ketakutan kolektif yaitu bahwa manusia punya perspektif yang keliru, menganggap alam sebagai properti. Terlebih lagi, persepsi manusia mengenai sampah dan makna kebersihan bagi setiap orang sangat berbeda. Kesadaran untuk mewujudkan alam yang bersih dibentuk dari preferensi, budaya dalam keluarga, lingkungan, pergaulan, daya beli, dan faktor-faktor lainnya. Padahal, menurut pernyataan Næss, mengutip Dewi (*Ibid.*, hlm.35), karena pada bahwasannya manusia tanpa terkecuali membutuhkan alam tidak hanya sebagai rumah, tetapi juga sumber kehidupan. Alam merupakan inspirasi menggerakkan perasaan. Bagi Næss, manusia bergantung tidak saja secara fisik pada alam, tetapi juga jiwanya.

Melalui pemikiran-pemikiran tersebut, praktik konsumsi berikut hal-hal yang mempengaruhinya akan dianalisis dengan metode segmentasi pemasaran oleh Philip Kotler. Selanjutnya perancangan berfokus pada pencarian solusi alternatif dalam mencegah konsumsi yang akan berakhir menjadi sampah, dengan mengacu pada konsep minimalisasi sampah menuju *zero waste* dan memadukan konsep *purposefull communication* dalam strategi komunikasinya untuk menggugah minat *audiens* tertuju. Konsep gaya hidup *zero waste* diadopsi sebagai tolak ukur konsumsi dan arahan non-teoritis dalam proses penggalan data.

Istilah *zero waste* sendiri pertama kali digunakan secara terbuka oleh sebuah perusahaan, Zero Waste Systems Inc. (ZWS), yang didirikan oleh ahli kimia Paul Palmer pada pertengahan 1970an di Oakland, California. *Zero waste* adalah pendekatan pengelolaan dan perencanaan limbah yang menekankan pencegahan produksi limbah alih-alih mengusahkan

pembenahan dampak limbah itu sendiri. *Zero waste* secara keseluruhan adalah pendekatan sistem yang bertujuan untuk membuat perubahan besar dalam pendistribusian produk/material melalui masyarakat, sehingga tidak ada yang disia-siakan (Davidson, Gary. 2011. *Waste Management Practices: Literature Review*. Diakses pada 20 Desember 2017 di URL: <https://cdn.dal.ca/content/dam/dalhousie/pdf/dept/sustainability/Waste-Management-Literature-Review-FinalJune-2011-281.49-20MB-29.pdf>).

Yang kemudian membentuk istilah *zero waste* menjadi sebuah prinsip untuk sama sekali tidak menghasilkan limbah.

Alih-alih menuju *zero waste*, minimalisasi sampah dipilih sebagai proses, harapan dan pencapaian yang akan dituju perancangan ini. Dengan memikirkan kembali praktik konsumsi benda-benda yang ada di pasaran sehari-hari, dari mana benda-benda atau produk tersebut berasal, bagaimana produk kebutuhan masyarakat dikemas, seperti apa kebutuhan atas keberadaannya, dan bagaimana kemudian sebaiknya bertanggungjawab atasnya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku panduan untuk mengenali permasalahan sampah khususnya sampah rumah tangga dan cara pengelolaannya berdasarkan prinsip *zero waste*?

C. Tujuan Perancangan

Merancang buku panduan yang menyajikan informasi mengenai permasalahan sampah rumah tangga dan cara pengelolaannya yang sesuai prinsip *zero waste*.

D. Batasan Lingkup Perancangan

Perancangan buku panduan ini akan dibatasi pada permasalahan sampah, khususnya sampah yang bersumber dari sektor rumah tangga (sampah domestik).

E. Manfaat Perancangan

1. Teoretis

Tentunya perancangan ini bermanfaat sebagai sumber referensi perancangan buku panduan berkenaan dengan isu lingkungan, dan memungkinkan untuk semakin diperkaya di masa mendatang.

2. Praktis

a. Civitas akademika

Bertambahnya perbendaharaan dan variasi perancangan desain komunikasi visual yang mengedepankan isu lingkungan.

b. Industri Kreatif

Sebagai gambaran dari gaya hidup *sustainable* yang dapat dijadikan referensi/ ide peluang untuk memulai bisnis produk/jasa yang mengedepankan prinsip berkelanjutan dan ramah lingkungan.

c. Masyarakat

Melalui perancangan ini, harapannya masyarakat/pembaca akan dapat lebih bijak dalam memaknai dan mengelola sampah.

d. Penulis

Manfaat bagi penulis tentunya menambah wawasan, pengalaman, keberagaman karya, memperkaya literasi baik secara teoritis maupun praktis, melatih kepekaan dan tanggung jawab sebagai desainer kepada alam dan lingkungan hidup.

F. Metode Perancangan

1. Data Yang Dibutuhkan

a. Data Primer

Data primer akan dikumpulkan dari langsung narasumber seperti:

1) Pengalaman akademisi/pelaku/tokoh/aktivis, dan pengalaman pribadi dengan topik terkait.

2) Dokumentasi

b. Data Sekunder

Data sekunder akan dikumpulkan berdasarkan data yang sudah ada sebelumnya seperti:

- 1) Dokumentasi
- 2) Studi pustaka
- 3) Data melalui pengamatan/ observasi
- 4) Data wawancara
- 5) Catatan pribadi
- 6) Data melalui internet

2. Metode Pengumpulan Data

- a. Pengumpulan data melalui pengamatan atau observasi
- b. Wawancara
- c. Pengumpulan data melalui internet/referensi virtual

3. Instrumen/Alat Pengumpulan Data

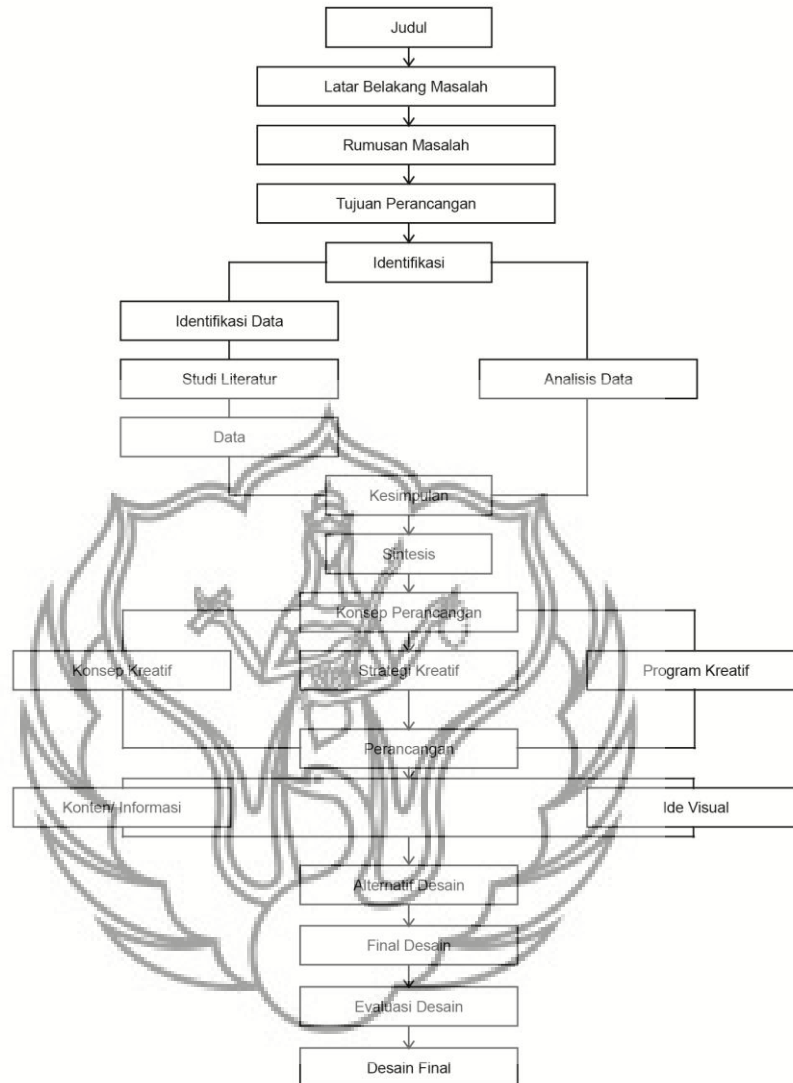
Instrumen/ alat yang akan digunakan selama mengumpulkan data diantaranya buku catatan, buku sket, pena, pensil, gawai, laptop, dan kamera.

G. Metode Analisis

Dalam proses analisis dan penciptaan karya, metode yang digunakan adalah kualitatif, yakni sebagai tolak ukur akurasi antara data, konsep perancangan, dan output yang ingin dicapai. Seluruh data yang telah terkumpul akan digali dengan metode analisis *Marketing Segmentation* yang dikembangkan oleh Philip Kotler (2008:13) yang terakumulasi kedalam 3 aspek, demografis (umur, profesi, dan informasi kependudukan), behavioral (preferensi *brand*/produk yang sedang digunakan, relasi/koneksi, jumlah transaksi dalam frekuensi tertentu misalnya setiap bulan atau dalam bulan-bulan tertentu, dan sebagainya), dan faktor psikografis (persepsi alam bawah sadar) yang turut mempengaruhi kebutuhan spesifik kelompok tertentu.

Dengan analisis ini, kontekstualisasi tema perancangan dengan media dan ide visual dibedah kemudian disimpulkan sebagai hasil observasi yang selanjutnya akan diolah kedalam konsep perancangan buku panduan.

H. Sistematika Perancangan



Gambar 1.1. Skematika Perancangan
(sumber: Maria Uthe, 2018)